

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN SUKU BUNGA BI TERHADAP
KURS RUPIAH DI INDONESIA
PERIODE 2005-2014**

Oleh :

Tiara Nofia Landa

Pembimbing : Tri Sukirno Putro dan Wahyu Hamidi

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : tiaranofialanda3@gmail.com

*The Impact of Money Supply and BI Rate on Exchange Rate in Indonesian
period 2005-2014*

ABSTRACT

This study aims to investigate the effect of money supply, and BI rate on Exchange rate in Indonesia. This research uses secondary data in from of time series data that obtained from “Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia” and “Badan Pusat Statistik” during the period of 2005 until 2014. An amperial analysis is carried out by using quantitative methode of multiple linear regression with 5% level of significant. The variable in this reserch are Indonesia Exchange Rate (as dependent variable), money supply and BI rate (as independent variables). The results show that money supply (M2) are significantly and positive impact on exchange rate . It can be seen from the value of the t statistic > t table is 4.655161 > 2.36462, with a probability value of 0.0023 < α (0.05). Mean while the BI Rate is significantly and positively impact on exchange rate. It can be seen from the value of the t statistic > t table is 3.167523 > 2.36462. with a probability value of 0.0158 < α (0.05). The finding in this research suggests money supply and BI Rate give dominant impact on exchange rate in indonesia. Government and related agencies, especially Bank Indonesia as policy maker must be carefully understood with those variables in order that they can control exchange rate variable and maintaining economic stability in order to avoid exchange rate fluctuation.

Keywords : Money Supply, BI Rate and Exchange Rate

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian terbuka kurs merupakan salah satu variabel ekonomi yang memiliki peranan yang sangat penting mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan, perdagangan luar negeri maupun variabel-variabel ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi

yang relatif baik atau stabil (Salvatore, 1997:10). Dalam perdagangan internasional tentu saja terdapat dua mata uang yang berbeda, perbedaan mata uang suatu negara ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang antar negara yang melakukan transaksi perdagangan.

Dalam transaksi perdagangan nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun,

maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Dengan demikian, Rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah (Hussein, Indoprogress diakses 6/10/2015).

Perubahan sistem nilai tukar yang digunakan di Indonesia sebenarnya tidak terlepas dari perkembangan perekonomian dunia. Karena sejak awal Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka memberi implikasi gejolak dari luar (*external shocks*) mempengaruhi perekonomian Indonesia. Sistem kurs yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah sistem kurs mengambang bebas yang di mulai sejak 14 Agustus 1997 (Djulus, 2014: 14).

Nilai tukar memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan. Perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara yang lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat. Oleh karena itu, interaksi dengan dunia luar negeri merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh negara manapun, termasuk Indonesia. Guna memperlancar transaksi perdagangan internasional, penggunaan uang dalam perekonomian terbuka tersebut ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri (Ningrum, 2014 :1).

Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah Dollar Amerika Serikat (US Dollar) karena Dollar Amerika merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar

negara berkembang. Selain itu, Amerika Serikat merupakan partner dagang dominan di Indonesia sehingga ketika Rupiah terhadap Dollar AS tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan Dollar.

Adapun perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap USD Periode 2005-2014

Tahun	Kurs rupiah / USD	Perkembangan kurs rupiah (%)
2005	9.830,00	-
2006	8.995,00	-8,49
2007	9.393,00	4,42
2008	11.120,00	18,39
2009	9.404,00	-15,43
2010	8.996,00	-4,34
2011	9.069,00	0,81
2012	9.793,00	7,98
2013	12.173,00	24,30
2014	12.388,00	1,77

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia 2016

Dalam menjaga kestabilan perekonomian pemerintah melakukan berbagai kebijakan untuk mengontrol suatu perekonomian. Kebijakan yang dilakukan Pemerintah adalah kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter adalah sasaran kebijakan yang dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga. Kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi yang menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan (Nopirin, 2000 : 34). Permasalahan kurs sering dikaitkan

pada kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar. Pemerintah melakukan kebijakan moneter longgar jika perekonomian sedang resesi yaitu dengan menambah jumlah uang beredar di masyarakat sedangkan kebijakan

moneter ketat yang dilakukan pemerintah jika perekonomian sedang *booming* yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar karena untuk meredam kenaikan harga (Nopirin, 2000 : 35)

Jumlah uang beredar merupakan uang yang dipegang ditangan masyarakat yang sering disebut dengan money supply (penawaran atas uang). Jumlah uang beredar didefinisikan sebagai M1, yang merupakan jumlah seluruh uang kartal (uang tunai) yang dipegang anggota masyarakat (*the non bank public*) dan uang giral (*demand deposit*) yang dimiliki oleh perseorangan pada Bank-bank Umum (Muchlas, 2015 :77). Jumlah uang beredar yang di gunakan dalam penelitian ini adalah M2 yaitu jumlah uang beredar dalam arti luas. Jumlah uang beredar akan berdampak pada pergerakan kurs rupiah terhadap dollar AS. Dimana jumlah uang beredar tergantung kepada penawaran uang tersebut, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya akan terdepresiasi, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan terapresiasi.

Tabel 2
Jumlah uang beredar M2 di Indonesia dalam miliar Rupiah periode 2005-2014

Tahun	Jumlah Uang Beredar (miliar rupiah)	Perkembangan Jumlah Uang Beredar (%)
2005	1.202.762	-
2006	1.382.493	14,94
2007	1.649.662	19,33
2008	1.895.839	14,92
2009	2.141.384	12,95
2010	2.471.206	15,4
2011	2.877.220	16,42
2012	3.304.645	14,86
2013	3.727.887	12,81
2014	4.170.731	11,88

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Selain melalui pengaturan jumlah uang beredar kebijakan moneter juga dilakukan melalui pengaturan tingkat suku bunga BI. Dalam

perekonomian suatu negara, nilai mata uang suatu negara memiliki korelasi dengan nilai tukarnya. Nilai mata uang akan berdampak pada nilai suku bunga. Suku bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh kreditur atas pinjamannya sekaligus menjadi imbalan untuk pemberi dana utang. Diberlakukannya suku bunga yang tinggi maka hal tersebut dapat menarik minat para investor serta modal asing sehingga kemudian nilai mata uang pun meningkat. Dalam kenyataannya, korelasi antara tingkat bunga, inflasi dan nilai tukar tidaklah signifikan, karena dipengaruhi secara simultan oleh kejadian baru dan informasi yang sama (Kulkarni, 2008 dalam Zulki Zulkifli Noor, 2011).

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga BI Rate, dimana BI Rate merupakan suku bunga acuan yang diterbitkan oleh BI dan digunakan sebagai instrument perbaikan kebijakan moneter di Indonesia. Setiap kali ada perubahan yang terjadi akan selalu diikuti oleh penyesuaian-penyesuaian yang akan dilakukan.

Tabel 3
Perkembangan BI Rate Periode 2005-2014

Tahun	BI Rate (%)	Perkembangan BI Rate (%)
2005	12,75	-
2006	9,75	-23,53
2007	8,00	-17,95
2008	9,25	15,63
2009	6,50	-29,73
2010	6,50	0
2011	6,00	-7,70
2012	5,75	-4,17
2013	7,50	30,43
2014	7,75	3,33

Sumber : Badan pusat statistik, 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan suatu pengkajian ilmiah terhadap pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga bi terhadap kurs rupiah periode 2005-2014.

Berdasarkan uraian ini maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap Kurs Rupiah di Indonesia periode 2005-2014 ? 2) Bagaimana hubungan Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap Kurs Rupiah di Indonesia periode 2005-2014 ?

Dan adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap Kurs Rupiah di Indonesia periode 2005-2014. 2) Untuk mengetahui hubungan Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap Kurs Rupiah di Indonesia periode 2005-2014.

TELAAH PUSTAKA

A. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah proses mengatur persediaan uang beredar baik uang primer maupun kredit perbankan untuk mencapai tujuan tertentu; seperti menahan inflasi dan, mencapai kesempatan kerja penuh (Ambarani, 2015 : 55).

Kebijakan moneter pada umumnya bertujuan untuk menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah dan mendorong kelancaran produksi dan pembangunan guna meningkatkan taraf hidup rakyat (Widayatsari dan Mayes, 2012 : 127).

Jenis kebijakan moneter antara lain kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar, yaitu (Ambarani, 2015 : 57).

1. Kebijakan moneter ketat (*tight money policy*) untuk mengurangi/ membatasi jumlah uang beredar. Kebijakan ini dilakukan pada saat perekonomian mengalami inflasi.
2. Kebijakan moneter longgar (*easy money policy*) untuk menambah

jumlah uang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan peningkatan daya beli masyarakat (permintaan masyarakat) pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresiasi.

Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif sebagai berikut (Ambarani, 2015 : 57) :

1. Kebijakan moneter ekspansif/*monetary expansive policy* adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang beredar.
2. Kebijakan moneter kontraktif/*monetary contractive policy* adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang beredar. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

B. Jumlah Uang Beredar

Dari sudut pandang ekonomi, uang merupakan aset yang dapat digunakan untuk transaksi, menurut (Samuelson, 2001: 186) uang adalah segala sesuatu yang bersifat sebagai media pertukaran atau alat pembayaran yang diterima secara umum.

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ekonom tentang cara mendefinisikan uang yang dianggap paling tepat. Dua pendekatan dasar yang terbaik yang dapat dipergunakan adalah pendekatan transaksi (*transaction approach*) dan pendekatan likuiditas (*liquidity approach*) (Widayatsari dan Mayes, 2012 : 23).

Pengertian uang beredar atau *money supply* perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian luas. Dalam pengertian terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan,

dan badan-badan pemerintah. Dalam pengertian yang luas uang beredar meliputi: (i) mata uang dalam peredaran, (ii) uang giral, (iii) uang kuasi, uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta dan domestik. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2. Pengertian yang sempit dari uang beredar selalu disingkat dengan M1 (Sukirno, 2012: 281).

C. Pengaruh JUB terhadap Nilai Tukar

Menurut (Mishkin, 2008: 130), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga AS lebih tinggi dalam jangka panjang dan akan menurunkan kurs di masa depan. Perubahan uang beredar mendorong terjadinya *exchange rate overshooting*, menyebabkan kurs berubah lebih banyak dalam jangka pendek daripada dalam jangka panjang. Semakin tinggi uang beredar domestik akan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi (Mishkin, 2008: 130). Jika jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri.

Menurut Joseph, dkk (1999) bahwa pengaruh uang beredar memiliki hubungan yang positif dengan kurs, dimana bila terjadi penambahan uang beredar maka akan menyebabkan tekanan depresiasi rupiah dan USD meningkat.

D. Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Selain itu suku bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti (Boediono, 2001: 76).

Sementara menurut (Sasono, 2003: 239), pengertian dasar suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan di kembalikan pada suatu saat mendatang.

Suku bunga Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya yaitu Suku Bunga BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia).

Ada beberapa fungsi suku bunga menurut (Sunariyah, 2004: 81) sebagai berikut :

- a. Sebagai daya tarik para penabung yang mempunyai dana lebih untuk di investasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.

E. Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar (foreign exchange rate) atau kurs adalah harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Abimanyu, 2004: 6).

Menurut Bearly disadur dari Desrini (2004) nilai tukar didefinisikan sebagai nilai tukar merupakan jumlah atau nilai mata uang suatu negara yang dibutuhkan untuk membeli suatu unit mata uang negara lain.

Pada dasarnya nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing antara lain (Firdaus dan Arianti, 2008: 133) :

1. Pembayaran untuk Impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa maka semakin tinggi permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah dan sebaliknya.

2. Aliran Modal Keluar (*Capital Outflow*)

Semakin besar aliran modal keluar maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada gilirannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran utang penduduk negara yang bersangkutan baik swasta maupun pemerintah kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk keluar negeri.

3. Kegiatan Spekulasi

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

4. Penerimaan Hasil Ekspor

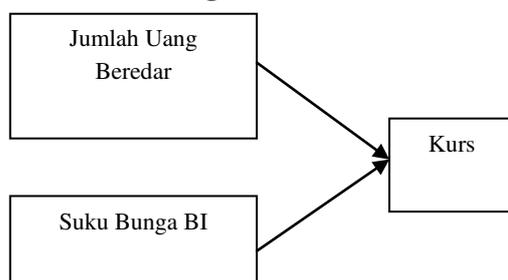
Semakin besar volume penerimaan hasil ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara yang pada gilirannya akan mendorong nilai tukar menguat (apresiasi) dan sebaliknya.

5. Aliran Modal Masuk (*Capital Inflow*)

Semakin besar aliran modal yang masuk kedalam suatu negara, maka nilai tukar cenderung menguat. Aliran modal tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portfolio investment*) ataupun investasi langsung dari pihak asing (*foreign direct investment*) (Firdaus dan Arianti, 2008: 134).

Kerangka Penelitian

Gambar 1
Kerangka Penelitian



Hipotesis

- Diduga terdapat pengaruh yang negatif antara jumlah uang beredar terhadap Kurs rupiah.
- Diduga terdapat pengaruh yang positif antara Suku Bunga BI Rate terhadap Kurs rupiah.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dengan menganalisis data Indonesia, alasan dipilihnya data Indonesia karena pada saat ini Indonesia sedang mengalami krisis kurs rupiah terhadap dolar AS. Dimana hal ini akan berdampak buruk terhadap tingkat perekonomian di Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari laporan maupun informasi yang diterbitkan oleh instansi terkait seperti: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Ekonomi Bank Indonesia (SEKI).

Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu data yang diperoleh diolah dengan menggunakan model atau alat bantu yaitu analisis regresi linear berganda dan alat bantu SPSS.

Untuk memperoleh nilai penaksir (estimator) yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi, maka dalam pelaksanaannya analisis data haruslah memenuhi asumsi-asumsi klasik diantaranya tidak terdapat multikolinearitas, otokorelasi, maupun heteroskedastisitas (Gujarati, 2007 :97).

1. Multikolinearitas

Digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi sempurna, maka disebut multikorelasi sempurna "*perfect*

multicollinearity” (Sumodiningrat, 2002 :281).

2. Heteroskedastitas

Yaitu situasi yang terjadi ketika standar deviasi dari variabel-variabel gangguan (*disturbance*) tidak sama untuk setiap observasi. Oleh sebab itu sangat penting untuk melakukan pengujian, apakah hasil estimasi yang diperoleh mengandung heteroskedastisitas atau tidak, cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan pengujian Goldfeld-Quand (Sumodiningrat, 2002 :261).

3. Autokorelasi

Yaitu adanya diantara dua observasi yang menggunakan data time series, dimana terdapat hubungan antara variabel residu atau *disturbance* yang menunjukkan adanya siklus, sehingga variabel tidak bersifat acak lagi tetapi memiliki pola tertentu. Adanya autokorelasi akan menimbulkan masalah serius yang menyebabkan penaksiran yang bisa diperoleh (Sumodiningrat, 2002 :231).

Dalam penulisan penelitian ini, model yang digunakan adalah model yang autokoregresif, sehingga untuk mengetahui apakah hasil estimasi yang diperoleh mengandung autokorelasi digunakan uji Dh dengan membandingkan h hitung dengan h -tabel.

$$h = 1 - 1/2 d \sqrt{\frac{n}{1 - n[\text{var}\alpha_2]}}$$

dimana:

n = jumlah sampel

$\text{var } \alpha_2$ = variance dari koefisien lag $\ln (M/F)_{t-1}$

Setelah diperoleh nilai h , maka diuji dalam distribusi normal dengan tingkat signifikan tertentu. Apabila nilai $h < -h$ tabel atau $h > h$ tabel, hipotesis nol ditolak, artinya ada autokorelasi

pada variabel bebas yang sedang diuji. Apabila nilai h terletak antara $-h$ tabel sampai h tabel maka hipotesis nol ditolak, artinya tidak ada autokorelasi pada variabel bebas yang sedang diuji.

4. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah normal atau tidaknya faktor pengganggu, maka perlu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Jarque-bera test* (HB *test*) cara lain untuk melihat apakah data telah berdistribusi normal dengan menggunakan *JB test* ini adalah dengan melihat angka probability.

5. Pengujian Statistik

Terhadap persamaan model regresi berganda akan dilakukan pengujian hipotesis parameter koefisien regresi parsial dengan uji t (t- test) dan F (F – test). Pengujian hipotesis secara statistik dilakukan dengan memakai pendekatan uji signifikan yaitu suatu prosedur untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesa dengan menggunakan $\alpha = 5\%$.

Uji F (F-test)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebas yaitu Kurs rupiah, dengan mencari nilai F terlebih dahulu dengan menggunakan rumus (Purwanto, 2004 :219)

$$F = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar persentase sumbangan perubahan variabel bebas X (Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap variabel Y (Kurs rupiah). Mengukurnya adalah dengan menghitung angka koefisien regresi penentu berganda (R^2). Besarnya antara

0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) dengan kriteria sebagai berikut:

R^2 mendekati 1, semakin besar persentase sumbangan perubahan variabel bebas terhadap variabel tak bebasnya (terikat)

R^2 mendekati 0, maka semakin kecil sumbangan perubahan variabel bebas terhadap variabel tak bebas (terikat).

Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Semakin besar nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan semakin erat dan sebaliknya. Koefisien korelasi merupakan akar kuadrat dari koefisien determinasi, dan dirumuskan sebagai berikut (Purwanto, 2004 :218)

$$R = \sqrt{R^2}$$

Uji t (t – test)

Uji t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap Kurs, dengan rumus (Purwanto, 2004 :216)

$$t = \frac{bi}{sbi}$$

Dengan :

Si = 1,2,3,.....n

b = Estimasi Untuk b ke i

sb = Standard Deviasi untuk b ke i

Hipotesis : $H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$

$H_A : \beta_1, \beta_2 \neq 0$

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata

uang negara lain. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah dalam satuan rupiah periode 2005-2014.

2. Variabel Independen

Jumlah Uang beredar (X_1)

Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Jumlah Uang Beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar M2 periode 2005-2014 dalam satuan miliar rupiah.

Suku Bunga (X_2)

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Selain itu suku bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Suku Bunga BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia). Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga BI Rate periode 2005-2014 dalam satuan persen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pengujian Normalitas Data

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Nilai Probabilita	Nilai α
0.654305	0.05

Sumber : Data Olahan 2016.

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai probabilita (0.654305) $>$ α ($0,05$). Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang

digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal dan menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

1. Hasil Pengujian Autokorelasi

Tabel 5
Hasil uji Autokorelasi

Nilai probabilita obs*R-square	Keterangan
6.690026	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber : data Olahan Eviews 8.0

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program Eviews 8.0 diperoleh nilai probabilita obs*R-square $6.690026 > 0.05$ Untuk itu diputuskan bahwa, model ini tidak mengandung autokorelasi. Karena nilai probabilita chisquare $(0.0812) > \alpha (0,05)$.

2. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Tabel 6
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Correlation Matrix	D(JUB)	D(SB)
D(JUB)	1.000000	-0.610758
D(SB)	-0.610758	1.000000

Sumber : Data Olahan, 2016.

Berdasarkan nilai pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antar varibel JUB dengan suku bunga < 0.8 , maka dapat disimpulkan bebas dari masalah multikolinieritas.

3. Hasil pengujian heterokedastisitas

Tabel 7
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:	
Nilai Obs* R-Squared	7.584858
Probability chisquare	0.7925

Sumber : Data Olahan, 2016.

Pada Tabel 7 nilai probabilita chisquare $= 0.7925 > 0.05$ maka dapat kita simpulkan bahwa data tersebut bebas dari heterokedastisitas atau data tersebut memiliki kesamaan varians dalam model regresi.

Dari ke empat asumsi klasik tersebut maka hasil penelitian ini selain bebas dari data yang tidak terdistribusi dengan normal, tetapi juga bebas dari autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Sehingga dapat dilanjutkan untuk dianalisis selanjutnya.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 8
Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

Variabel Dependen: Kurs Rupiah Terhadap Dollar			
Variable	Koefisien	t-Statistic	Prob.
D(JUB)	0.001406	4.655161	0.0023
D(SB)	453.6166	3.167523	0.0158
C	3009.138	1.747632	0.1240

Sumber : Data Olahan, 2016.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program Eviews maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Kurs} = 0.001406 D(\text{JUB}_t) + 453.6166 D(\text{SB}_t) + 3009.138$$

Dari persamaan regresi tersebut, terlihat bahwa nilai variabel terikat (kurs) akan ditentukan oleh variabel bebas ($\text{JUB}_t, \text{SB}_t$).

1. Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar -3009.138 mempunyai arti bahwa jika jumlah uang beredar dan suku bunga bernilai nol, maka kurs rupiah sebesar 3009.138.

2. Koefisien regresi (b)

a. Koefisien regresi (b_1) JUB

Koefisien jumlah uang beredar sebesar 0.001406 artinya disaat variabel lain dianggap tetap, maka penurunan

JUB sebesar 1 milliyar Rupiah maka akan menaikkan kurs sebesar 0.001406 rupiah.

b. Koefisien regresi (b_2) Suku Bunga
 Nilai Koefisien suku bunga sebesar 453.6166 artinya disaat variabel lain dianggap tetap, maka kenaikan suku bunga 1%, maka akan menaikkan kurs rupiah terhadap dollar sebesar 453.6166 Rupiah.

5. Uji t (t-test)

a. Kemampuan Jumlah Uang Beredar Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa JUB berpengaruh signifikan positif terhadap kurs Rupiah terhadap dollar, karena memiliki nilai probabilita sebesar $0.0023 < \alpha (0.05)$. sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Kemampuan Suku Bunga Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa suku bunga mempunyai nilai probabilita sebesar $0.00158 < \alpha (0.05)$ artinya yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa variabel suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar tahun 2005-2014.

Maka disimpulkan kedua variabel independen (Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen (Kurs Rupiah).

6. Uji F (F-test)

Tabel 9
Hasil Uji F test

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesis
0.007046	Signifikan	Hipotesis Diterima

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Eviews 8.0 diperoleh nilai Probabilitas (F-Statistic) sebesar

0.007046 Dengan demikian Probabilita (F-Statistic) $< \alpha (0.007046 < 0.05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa JUB dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap kurs Rupiah Terhadap Dollar pada tahun 2005-2014.

7. Koefisien Determinasi Berganda (R^2).

Koefisien ini digunakan untuk melihat seberapa besar persentase kontribusi variabel bebas (JUB dan suku bunga) terhadap variabel terikat (kurs Rupiah Terhadap Dollar). Pengukurannya adalah dengan melihat angka koefisien determinasi berganda (R^2).Semakin besar nilai koefisien determinasi (mendekati 1), maka semakin besar nilai persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $AdjR^2$ sebesar 0.687915 . Hal ini berarti sekitar 68,7915% kurs Rupiah terhadap Dollar dapat dijelaskan oleh JUB dan suku bunga. Sedangkan sekitar 31% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis 1 mendapatkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan positif terhadap Kurs Rupiah terhadap Dollar. Hal ini terlihat dari nilai probabilitanya kecil dari 0.05 mengindikasikan bahwa kurs di Indonesia ditentukan oleh perubahan jumlah uang beredar dengan arah yang bersamaan apabila jumlah uang beredar meningkat maka kurs juga akan meningkat begitu juga sebaliknya apabila jumlah uang beredar menurun maka kurs akan melemah. Jika pemerintah melakukan kebijakan dengan menambah jumlah uang beredar maka akan menurunkan tingkat bunga

dan merangsang investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal yang pada gilirannya kurs akan terdepresiasi.

Hasil pengujian hipotesis 2 mendapatkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar. Hal ini terlihat dari nilai probabilitasnya kecil dari 0.05 mengindikasikan bahwa kurs di Indonesia ditentukan oleh perubahan suku bunga BI Rate dengan arah yang bersamaan. Peningkatan suku bunga akan menyebabkan kurs meningkat, hal ini disebabkan oleh suku bunga yang mengalami peningkatan, berarti menyimpan rupiah akan memberi imbalan yang besar karena imbalan yang besar ini akan menyebabkan aliran modal yang masuk ke Indonesia (*capital inflow*). Maka akan mendorong kenaikan harga dari Rupiah terhadap dollar atau kurs rupiah terhadap dollar meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan uji parsial Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dollar tahun 2005-2014, dimana apabila terjadi perubahan Jumlah Uang Beredar maka akan mempengaruhi besarnya kurs di Indonesia. Pada penelitian ini diketahui bahwa Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki nilai probabilita sebesar $0.0023 < \alpha$ (0.05). Hal ini juga dapat dilihat dari nilai t-statistiknya yaitu sebesar 4.655161 lebih besar dari t-tabel yaitu 2.36462, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

- 2) Secara parsial suku bunga BI Rate berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar tahun 2005-2014. Diketahui Suku bunga memiliki nilai probabilita sebesar $0.0158 < \alpha$ (0.05). Hal ini juga dapat dilihat dari t-statistik yaitu sebesar 3.167523 lebih besar dari t-tabel yaitu 2.36462, yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Diharapkan pemerintah dan lembaga terkait khususnya Bank Indonesia selalu mengeluarkan kebijakan yang dapat menjaga stabilitas perekonomian demi menghindari fluktuasi nilai tukar. Adanya pengaruh pergerakan nilai tukar terhadap perekonomian mengharuskan terjadinya koordinasi kebijakan moneter untuk menciptakan ekonomi yang kuat dan seimbang, khususnya penetapan jumlah uang beredar dan suku bunga.
- 2) Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, agar dapat menambah variabel lain di luar penelitian ini, menambah periode penelitian, dan menggunakan metode yang berbeda serta mempertajam latar belakang. Agar diperoleh kesimpulan penelitian yang lebih detail serta sebagai pertimbangan dan masukan oleh para pembuat kebijakan dalam memutuskan kebijakan yang akan diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Yoopi.2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Ambarini, Lestari. 2015. *Ekonomi Moneter*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
- Budiono. 2001. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE
- Desrini. 2004. *Pengaruh kinerja keuangan, nilai tukar rupiah, tingkat Bunga Deposito dan tingkat inflasi terhadap harga saham sektor Industri di BEJ*. Skripsi Universitas Riau.
- Firdaus dan Ananti. 2011. *Pengantar Teori Moneter*. Bandung: Alfabeta
- Hussein, Mohamad Zaki. *Krisis Mata Uang Rupiah 2013: Penyebab dan Dampaknya*. Indoprogres. www.indoprogres.com. diakses Oktober, 6, 2015.
- Joseph, PR Charles, Hartawan, Arief, dan Mochtar, Firman. 1999. "Kondisi dan Respon Kebijakan ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997- 98". *Dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Hal 97-130 Jakarta: BI.
- Lestari, Ambarini. 2015. *Ekonomi Moneter*. Bogor: IN Media
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Miskhin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muchlas, Zainul. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dolar amerika pasca krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA* Vol 9, No.1 Februari 2015
- Noor, Zulki Zulkifli. 2011. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika* Vol 10, No. 2, Desember 2011
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- Purwanto S.K, Suharyadi. 2004. *Statistik Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ningrum, Puspita, Roshita, Suhadak Dan Zahroh Z.A.2014. Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga sbi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah Studi pada bank indonesia periode tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 8 No. 1 Februari 2014
- Salvatore, Domonick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Sasono, Budi. Herman. 2003. *Majalah Ekonomi Tahun XIII*. No.3. Surabaya.
- Samuelson dan Nordhaus. 2001. *Ilmu Makro Ekonomi Edisi Tujuh Belas*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2002. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Widayatsari, Ani dan Antony Mayes. 2009. *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru: Cendikia Insani